Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Diterima : 2 Februari 2024	Direvisi : 25 Mei 2024	Dipublikasi : 30 Juni 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i1.2372		

GURU PAI DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA KELAS RENDAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ULA

Anisa
Sekolah Tinggi Agama Islam,Balikpapan, Indonesia
Email : aanisaa0603@gmail.com

Iskandar Yusuf
Sekolah Tinggi Agama Islam,Balikpapan, Indonesia
Email : iskandaryusuf6778@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka selaku kurikulum pengganti menanggulangi kemunduran belajar sepanjang era endemi yang membagikan independensi "Merdeka Belajar" pada pemangku pendidikan ialah guru serta kepala sekolah dalam menata, melakukan cara kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kurikulum di sekolah mencermati pada kepentingan serta kemampuan anak didik. Riset ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al Ula dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sample atau objek penelitian adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kelas 4-6. Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dilakukan dengan tata cara tanya jawab serta pemantauan. Hasil riset, kalau pelaksanaan kurikulum merdeka di Perguruan Ibtidaiyah berjalan dengan bagus karena ceruk kurikulum merdeka amat sesuai dengan kepribadian Pembelajaran Agama Islam yang wajib di informasikan bertingkat serta mulai dari perihal yang sangat berarti ialah mulai dari Aqidah, Qur' an Hadist, Fikih, Adab, dan Sejarah islam. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat memberikan dukungan dan pengarahan dalam penerapan kurikulum Merdeka di MI Al Ula

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The Merdeka Curriculum, as an alternative curriculum, overcomes the pandemic's learning setbacks and grants teachers and school principals the "Freedom to Learn" freedom to plan, carry out, and develop curricula in schools while taking into account the needs and potential of their students. The purpose of this study is to ascertain how PAI teachers at the Madrasah Ibtidaiyah Al Ula school contribute to the Merdeka curriculum's implementation. The study was carried out utilizing a descriptive qualitative methodology. The Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Classes 4-6 pupils serve as the sample or object of the investigation. Interviews and observation were the author's methods of data collection. The research's findings demonstrate that Madrasah Ibtidaiyah's implementation of the independent curriculum is proceeding smoothly because it conforms well to the requirements of Islamic religious education, which calls for its delivery in phases and a foundation in the most crucial subjects—Aqidah, the Qur'an, Hadith, Jurisprudence, Morals, and Date. Thus, the guidance and assistance needed to implement the Merdeka curriculum at MI Al Ula is the responsibility of the PAI teachers.

***Keywords**: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah*

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

PENDAHULUAN

Tujuan utama Pendidikan Nasional adalah menumbuhkan keterampilan dan membentuk jati diri serta budaya bangsa yang terhormat, dengan tujuan akhir meningkatkan kecerdasan masyarakat yang tinggal di negara tersebut. berupaya membantu siswa mencapai potensi maksimalnya agar dapat menjadi manusia yang bermartabat, cinta dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Sistem pendidikan mengalami perubahan untuk memenuhi tuntutan dunia yang semakin mengglobal seiring dengan kemajuan masyarakat dan berjalannya waktu.1

Bersamaan kemajuan era, pembelajaran selalu tumbuh guna tingkatkan kualitasnya. Salah satu pandangan yang tidak bisa dipisahkan dengan sistem pembelajaran yakni eksistensi kurikulum. Dimana, kurikulum jadi pegangan dalam melakukan pembelajaran dengan baik.2 Sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, kurikulum mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu untuk mencerminkan tuntutan zaman. Ada banyak periode pergolakan dan ketidakstabilan dalam pendidikan Indonesia, termasuk epidemi Covid-19. Pandemi berdampak pada learning loss atau pembelajaran di bawah standar. Sebagai respon strategis terhadap permasalahan ini, pemerintah membuat kebijakan kurikulum pembelajaran otonom. Menghidupkan kembali gerakan pendidikan adalah tujuannya. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya merupakan koreksi kepada kurikulum lebih dahulu.3 Tiap pergantian yang terjalin ialah kebijaksanaan pihak- pihak yang bertanggungjawab dalam mengatasi pendidikan di Indonesia, dalam perihal ini, Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan.

Pemerintah memberikan kemungkinan kepada pendidik dan lembaga pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Mandiri sesuai dengan persiapan masing-masing sekolah atau satuan melalui proses pembelajaran yang panjang yang melibatkan perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum.4 Kurikulum merdeka berpusat pada perolehan hasil berlatih dengan cara jelas ialah dengan perolehan wawasan sikap, keahlian, serta hasil.5 Kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan Anda. Kurikulum 2013 dan kurikulum pembelajaran otonom berbeda dalam hal mandat pendekatannya. Kurikulum 2013 wajib mengambil pendekatan saintifik atau berbasis sains. Sedangkan Kurikulum Merdeka diamanatkan menggunakan metodologi berbasis proyek. Sebagai pemain kunci dalam menerapkan proses pembelajaran, sekolah, guru, dan siswa menghadapi kendala akibat penerapan kurikulum mandiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang berbeda-beda untuk memahami fungsi setiap komponen atau mata pelajaran pendidikan.6 Kurikulum ini memposisikan guru dalam mendesain pembelajaran bertabiat fleksibel.

Maksud merdeka dalam pembelajaran yang sesungguhnya ialah membagikan independensi pada guru dalam cara pembelajaran.7 Guna menghilangkan persepsi

[1] Manula, J. (2022). Program Pendidikan Guru Penggerak: PijakanKurikulum Merdeka Sebagai Implementasi Merdeka Belajar. Jurnal Pengajaran Dan Riset, 02(01), 34–43
[2] Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum sebagai Ujung Tombak Pendidikan dalam Mempersiapkan Generasi bangsa. Jurnal CONTEMPLATE,1(01).
[3] Kh, U. I. N., & Siddiq, A. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pemblajaran SD / MI. 8(1), 1–12.
[4] Kemdikbud. (2021a). Merdeka Belajar Episode 1. Www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.
[5] Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. 13–28
[6] Imron, M. (2018). Pengembangan Kurikulum 1994. INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 18-24
[7] Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. 7(3), 1075-1090.

ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

masyarakat bahwa guru harus "menyampaikan" hasil pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan kurikulum. Selain mengajar sesuai dengan pertumbuhan dan prestasi setiap siswa, guru dalam Kurikulum Merdeka ini mempunyai pilihan untuk bekerja pada platform pembelajaran mandiri. Selain itu, dengan menggunakan platform pengajaran mandiri untuk belajar mandiri, kita dapat lebih meningkatkan nilai kita sebagai pendidik.

Program mobilisasi guru dapat digunakan untuk membantu instruktur dalam mengaktualisasikan kurikulum mandiri. Program guru mengemudi dimaksudkan sebagai pedoman bagi guru dalam program ini dalam meningkatkan potensi dan kompetensinya. Ketika evaluasi menekankan penguasaan informasi, sikap, dan kemampuan dengan tetap berpegang pada prinsip objektivitas, komprehensif, dan kontinuitas yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, maka guru dapat mencapai pembelajaran yang efektif. Sangat penting bagi pendidik untuk memanfaatkan materi pendidikan yang memfasilitasi proses pembelajaran. Motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk bereksperimen dan mengakui pemikiran kreatif. Kurikulum ini memberikan wadah bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas tinggi sehingga dapat mencerdaskan generasi masa depan dan menjadikan pendidikan Indonesia lebih kompetitif dalam skala global.[8]

Penggunaan teknologi oleh pendidik merupakan isu penting yang perlu diperhitungkan. Saat ini, sangat penting bagi para pendidik untuk menerima pelatihan yang memadai agar mereka menjadi lebih paham teknologi. Diharapkan para pendidik dapat meningkatkan kemahiran siswa dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkan penerapannya secara maksimal dalam semua kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan peningkatan taraf pendidikan di Indonesia bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik merupakan bagian dari penguasaan kompetensi tersebut. Guru harus menguasai pengetahuan, bakat, keterampilan, dan keyakinan selain mampu menerima perubahan saat menggunakan kurikulum baru atau belajar mandiri. Kebijakan kurikulum mengharapkan pembelajaran berkembang dari penguasaan pengetahuan. Untuk dapat berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, seseorang harus memiliki penguasaan keterampilan. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap keyakinannya untuk membina siswa yang luar biasa dan menggunakan prinsip-prinsip moral dan etika sebagai kerangka untuk mendukung pertumbuhan mereka selama proses pembelajaran.

Penentuan Madarasah Ibtidaiyah Al Ula jadi subjek riset penulis sebab Riset yang sempat mangulas perihal potret kurikulum merdeka, bentuk merdeka berlatih di sekolah dasar belum sempat dikabarkan lebih dahulu. Biasanya, banyak riset yang dicoba mangulas mengenai Kurikulum Merdeka tengah terfokus pada jenjang perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri sedang terbatas pada sekolah pelopor saja semacam yang di informasikan oleh Syafi'I[9] serta Angga et al.,[10] menarangkan penerapan di sebagian sekolah pelopor berjalan dengan baik pada awal mulanya tetapi membutuhkan uraian lebih jauh pada eksekutif paling utama guru serta dipaparkan oleh Evy Ramadina,[11] kedudukan kepala sekolah dalam merancang pengembangan kurikulum di sekolah dasar.

[8] Hasibuan, M. S. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, Jakarta
[9] Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 46–47
[10] Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 da Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6 Nomor 4, 5877–5889.
[11] Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Mozaic Islam Nusantara, 7(2)

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

METODE

Penelitian ini memakai tata cara kualitatif dengan pendekatan riset permasalahan. Riset permasalahan ialah salah satu tipe riset kualitatif, periset melaksanakan ekplorasi dengan cara mendalam kepada program, peristiwa, cara, kegiatan, kepada satu ataupun lebih orang. Sesuatu permasalahan terikat oleh durasi serta kegiatan melaksanakan pegumpulan informasi dengan cara terperinci dengan memakai bermacam metode pengumpulan informasi serta dalam durasi yang berkelanjutan.[12] Riset ini mengutip pangkal informasi pokok serta inferior, ada pula informasi pokok, informasi peimer didapat dari hasil tanya jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Ibtidaiyah Al Ula dan data sekunder diambil dari hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Teknik pengumpulan data mengunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya sehingga mampu menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cerdas, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. . Dalam dunia pendidikan dewasa ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan segala bidang kehidupan, terutama kepribadian seseorang.

Di sini, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri guna menghasilkan transformasi sumber daya manusia yang sebaik-baiknya. Dalam hal bersekolah, hal ini juga dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau bertindak dengan cara tertentu. Dalam kaitannya dengan posisi guru, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan masyarakat, ekspektasi terhadap peran dan kewajiban guru juga akan meningkat. Oleh karena itu, guru saat ini harus cukup fleksibel untuk mengikuti kemajuan terkini. Guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan di sekolah. Mereka harus mampu memimpin pembelajaran mandiri dan bersifat dinamis, bersemangat, kreatif, dan inventif. Sebagai fasilitator pembelajaran mandiri, pendidik tidak hanya harus mampu memimpin dan mengajar dengan baik di kelas, namun juga menumbuhkan suasana positif dengan mengenal siswanya dengan baik.[13]

Secara berkala, Pendidikan Agama Islam ditawarkan secara bertahap, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Salah satu solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar mata pelajaran PAI adalah dengan menetapkan kurikulum pembelajaran mandiri, yang menawarkan cakupan materi yang luas dalam jumlah jam tatap muka yang sangat padat. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam penerapan kurikulum pembelajaran otonom dalam pendidikan agama Islam, antara lain: Kajian pendidikan agama Islam perlu mendorong pemikiran kritis siswa. Pendidikan agama Islam harus dipelajari kaitannya dengan keunggulan lingkungan masa kini. Pembelajaran kreatif harus menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang mempelajari Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Siswa yang mempelajari Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan rasa percaya diri (Darise, 2021). Selain itu, guru PAI harus mampu mengevaluasi tujuan pembelajaran yang tertuang dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 Tahun 2022 yang menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan jenjang dan tahapan siswa. Tujuan pembelajaran ini disusun dalam beberapa fase dan tidak dibatasi

[12] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interakif dan konstruktif. Alfabeta
[13] Mulyasa. (2021a). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (L. I. Darojah (Ed.)). PT Bumi Aksara.

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN 2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

berdasarkan tahun akademik, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggunaannya. Sederhananya, seorang pengajar PAI akan kesulitan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya, yang diperoleh dari hasil belajar tersebut, jika ia tidak menguji terlebih dahulu keterampilan siswanya. Guru PAI harus melakukan penilaian guna mengukur tingkat pembelajaran yang dicapai. Hasil penilaian tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru telah terpenuhi (Uswatun Hasanah, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, sekolah ini tengah bekerja sama dalam memakai kurikulum lebih dahulu serta Kurikulum Merdeka yang maksudnya tidak seluruh kategori memakai kurikulum merdeka, alhasil yang memakai kurikulum merdeka merupakan siswa kategori 4 ke atas sebaliknya guna kelas 3 ke bawah masih tetap menggunakan kurikulum lama yaitu kurikulum 2013. Terkait Kurikulum Merdeka, guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Al Ula harus siap memodifikasinya agar mencerminkan kemajuan terkini. Yang dimaksud dengan "kemandirian" dalam pendidikan adalah "memberikan kebebasan kepada guru dalam proses pembelajaran". Hal ini menyiratkan bahwa guru bebas memilih sumber pembelajaran, seperti media, teknik pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang relevan, yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Selain mengajar dan mengawasi pembelajaran, guru Madrasah Ibtidaiyah Al Ula perlu memiliki berbagai kemampuan kreatif, inventif, dan terampil. Siswa diharapkan belajar melalui kreativitas, kecerdikan, dan keterampilan sehingga mampu merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan sikap siswa lainnya.

Guru PAI MI Al Ula berusaha membuat ikatan yang bagus dengan siswa semacam mengaitkan siswa dalam pembuatan projek cocok dengan pelajaran di kategori. Perihal itu membuat pengajar menciptakan kedekatannya dengan peserta didik. Tidak kalah penting, Guru PAI MI Al Ula berusaha untuk menguasai karakter partisipan didiknya, sebab tidak seluruh siswa memiliki karakter yang bagus. Kurikulum merdeka menuntut guru supaya menggunakan bermacam teknologi yang terdapat buat tingkatkan dalam membimbing serta jadi tempat motivator siswa sehingga guru PAI di MI Al Ula menerapkan teknologi tersebut dalam pengajarannya.

Sebagian riset mengemukakan mengenai kedudukan guru dalam kurikulum merdeka ialah guru menggenggam andil yang amat berarti bagus dalam pengembangan ataupun aplikasi kurikulum. Begitu pula, guru pula memainkan kedudukan yang amat berarti dalam mempraktikkan kebijaksanaan penataran mandiri. Guru bisa bekerja sama serta ikut serta dengan cara efisien dalam pengembangan kurikulum sekolah buat menata serta menata modul penataran, bukupelajaran serta isi. Keikutsertaan guru dalam cara pengembangan bimbingan berarti supaya isi bimbingan penuhi keinginan anak didik di kategori. Selaku pengajar, guru wajib menguasai ilmu jiwa anak didik serta menguasai tata cara serta strategi pengajaran. Dari hasil tanya jawab serta pemantauan yang dicoba oleh penulis, Guru PAI MI Al Ula pula berfungsi selaku evaluator yang memperhitungkan hasil berlatih anak didik. Oleh sebab itu, mempunyai edukasi mandiri buat meningkatkan mutu perencana, dalang, administrator, evaluator, periset, pemilik ketetapan, serta atasan alhasil bisa mengutip kedudukan ini pada tiap langkah cara pengembangan kurikulum.[14]

Profil siswa Pancasila seringkali dihubungkan dalam Kurikulum Merdeka dengan proses pembelajaran kurikuler mandiri di sekolah, yang berupaya menghasilkan lulusan yang cakap dengan tetap menjunjung tinggi prinsip moral.[15] Instruktur MI PAI Al Ula juga

[14] Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Belawati, A. P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Peran guru dalam mengembangan kurikulum merdeka. 1(3).
[15] Ibid

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN 2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

memberikan pembelajaran yang memanfaatkan profil siswa Pancasila sebagai model kebijakan pendidikan dan sebagai alat bagi guru untuk membantu siswa tumbuh kompetensi dan karakter.[16]

Selain itu, guru PAI memberikan penguatan kepada siswa untuk pengembangan karakter dalam upaya mewujudkan profil siswa Pancasila. Agar siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter, diperlukan metodologi dan keterampilan pembelajaran yang spesifik. Salah satu dari enam unsur profil pelajar Pancasila adalah keimanan atau ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[17] Akhlak mulia dan wataknya terhadap alam, negaranya, negaranya, dan dirinya sendiri terjalin dengan keimanan dan ketakwaannya. Untuk memilih yang benar dan patut, menjunjung tinggi kesetiaan, jati diri, dan keadilan, pendidik harus mampu berpikir dan bertindak sejalan dengan cita-cita Ilahi.[18]

Pengajar MI PAI Al Ula berperan besar dalam membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam profil siswa Pancasila. Salah satu dari enam dimensi profil pelajar Pancasila adalah keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Sebab, salah satu dari dua pembelajaran yang diberikan kepada siswa di PAI adalah "membangun jiwa dan ragaku". Proyek yang saya kerjakan untuk memperkuat keraguan dan semangat saya adalah poster yang mengedepankan kerapian. Berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah: anak laki-laki berambut pendek harus memakai topi dan memakai sepatu hitam. Penampilan yang rapi dapat mengungkapkan banyak hal tentang kepribadian seorang siswa. Misalnya, siswa yang berkepribadian baik cenderung memakai sepatu hitam, berambut pendek, dan berpeci, sedangkan siswa yang berkepribadian buruk cenderung melepas seragamnya, memakai sepatu berwarna, berambut panjang, atau bahkan menggunakan pewarna rambut. Oleh karena itu, beberapa guru di Sekolah MI Al Ula rutin melakukan pemeriksaan kerapian, antara lain memeriksa sepatu warna-warni dan rambut panjang pria. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa menaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah.

Siswa juga dihimbau untuk menggunakan 5 S (Senyum, Sapa, Sapa, dan Santun) yang disampaikan oleh Guru Besar PAI MI Al Ula. Melalui kegiatan 5 S ini diharapkan siswa terbiasa untuk selalu nyengir, menyapa, dan bersikap sopan dan santun terhadap teman, guru, dan orang lain disekitarnya. Alasan penerapan latihan 5 S ini juga terkait dengan cara siswa berperilaku terhadap orang yang lebih tua dan teman sebayanya. Untuk membantu siswa menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Sapa, dan Sopan santun) dalam kehidupan nyata, para guru di MI AL ULA memberikan contoh bagaimana menerapkannya dengan cara yang sederhana, misalnya menyapa siswa di pintu masuk sekolah. Tujuan pembuatan poster tentang mengakhiri perundungan adalah untuk mengajarkan siswa dan anggota fakultas nilai-nilai menghormati satu sama lain dan mencegah perkelahian atau tindakan kekerasan di dalam kelas.

Selain itu, para guru PAI MI Al Ula juga memberikan nasehat dan teladan hidup sehat kepada siswanya, seperti makan empat kali sehari yang sehat dan membawa bekal dari rumah. Sebab, membiasakan siswa dengan pola hidup sehat juga mengajarkan mereka untuk menjaga dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, termasuk menjaga kerapian kuku. seperti memotong kuku jika panjang, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi jajanan sehat di kantin atau mengemas

[16] Nursalam & Suardi. (2022). Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar. CV AA RIZKY
[17] Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
[18] Andriani, A. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS) (Zendi (Ed.)). Maghza Pustaka

ISSN 2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

bekal dari rumah. Kemudian yang bertemakan "Membangun Jiwa dan Ragaku" pada akhir semester diadakan lomba pembuatan dinding yang dipasang di dinding. Selain menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek "Bangun Jiwa dan ragaku" bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan prinsip agama.

Hal ini sesuai dengan hasil salah satu dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pelajar Pancasila memiliki sifat-sifat tersebut, memahami bahwa cinta dan kasih sayang merupakan inti dari sifat-sifat Tuhan. Siswa merupakan makhluk yang ditunjuk Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi, mempunyai kewajiban untuk mencintai dan memuja Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam, serta menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan pikiran atau perkataannya, mereka menunjukkan cinta, perhatian, rasa hormat, dan harga diri.[19]

Guru PAI di MI AL ULA memiliki tanggungjawab yang besar dalam pembuatan karakter anak didik yang cocok dengan nilai- nilai ketuhanan. Alhasil guru MI AL ULA memiliki metode sendiri yang diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang positif ialah diawali dengan guru membagikan ilustrasi sikap ataupun acuan yang bagus pada siswa semacam berpakaian yang santun serta apik, wajib hormat pada orang yang lebih berumur, menancapkan nilai- nilai ketuhanan pada siswa. Guru yang memiliki tindakan, Aksi, ataupun sikap yang bagus hendak jadi pusat atensi dari siswa yang dimana siswa hendak bercermin sikap guru itu. Oleh sebab itu guru wajib cerdas melindungi tindakan yang bagus di dalam ataupun di luar sekolah. Setelah itu bila terdapat siswa yang bersikap kurang bagus selaku guru hendak menegurnya dengan lembut serta berikan saran aksi mana yang positif serta kurang baik dan akibat melaksanakan aksi itu untuk diri sendiri, orang tua, serta sekolah.

Mahasiswa yang sering bersikap kasar terhadap teman sejawat dan dosennya patut diwaspadai. Awasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti siswa yang sering tertidur di kelas atau yang lamban mengerjakan pekerjaan rumah atau belajar. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru hendaknya memotivasi siswanya dan memberikan penguatan positif agar berhasil menyelesaikan tugas. Hal ini akan membuat siswa merasa senang dan dihargai atas karyanya, yang pada akhirnya akan meningkatkan semangat mereka terhadapnya. tanggung jawab lain selain mengingatkan orang tua agar dapat menasihati dan membantu anak-anaknya belajar di rumah. Membentuk pola pikir disiplin dengan hadir di kelas tepat waktu, menyelesaikan dan menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu, belajar dengan cermat, dan menaati peraturan dan ketentuan di sekolah.

Salah satu cara untuk membantu anak berubah menjadi lebih baik adalah dengan menanamkan pada diri mereka kebiasaan disiplin yang menjadikan mereka lebih teratur dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan instruksi atau bimbingan kepada siswa. membantu siswa dalam mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang ditetapkan oleh instruktur, orang tua, dan orang dewasa lainnya sehingga mereka dapat menilai potensi dirinya di masa depan. Dengan pencapaian ini, siswa dapat menjadi dewasa dan berkembang sejalan dengan cita-cita Ilahi dan apa yang diinginkan orang tua dari mereka. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Di MI AL ULA, siswa mengikuti berbagai kegiatan yang membantu membentuk karakter mereka, seperti sholat Jumat, sholat magrib berjamaah, sholat sebelum dan sesudah kelas, dan menghafal Al-Qur'an sebelum belajar. Hal ini bertujuan agar dengan

[19] Ibid

ISSN 2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

melaksanakan salat berjamaah, salat sebelum dan sesudah perkuliahan, serta membacakan Al-Quran, siswa akan mampu menunaikan kewajiban keislamannya, menjauhi larangan-Nya, menghayati cita-cita surgawi, dan terhindar dari rasa iri hati. Selain itu, ada pula dukungan sosial bagi masyarakat terdampak bencana pada infaq Jumat. Latihan ini bertujuan untuk menanamkan pada anak rasa kebangsaan yang kuat serta rasa empati, kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati terhadap orang lain. Kegiatan musholla remaja merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh MI AL ULA yang membantu terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Ini adalah latihan standar yang dilakukan MI AL ULA untuk memperkenalkan siswa dalam melakukan tugas dengan benar. Selain acara rutin di MI AL ULA, terdapat acara yang dapat diselenggarakan dua kali dalam setahun, seperti perayaan hari besar nasional, pertemuan kelas, dan prestasi sekolah. Aktivitas semacam itu dicoba supaya siswa memiliki rasa kedamaian, tanggungjawab, melindungi komunikasi antara guru serta siswa.

Siswa di MI AL ULA mempunyai kepribadian yang sama dengan siswa di sekolah lain: mereka membutuhkan guru untuk diajak bicara karena mereka memiliki sifat manja, suka berkelahi dengan teman, terlambat masuk kelas, berbicara tidak sopan, dan tidak stabil. Guru sudah memiliki peran ganda sebagai orang tua dengan siswa, oleh karena itu penting bagi mereka untuk membangun keterampilan komunikasi yang kuat. Ketika terjalin komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, maka peserta didik akan lebih nyaman mendiskusikan permasalahan yang dihadapinya. Agar anak dapat menerapkan cita-cita ketuhanan di lingkungannya, maka guru juga harus membekalinya. Beberapa anak lebih memilih membolos agar bisa berkumpul dengan teman-temannya. Atas kejadian tersebut, guru berhak memberikan peringatan atau memberikan sanksi disiplin kepada siswa yang berperilaku tidak sopan. Tidak semua siswa bertindak kasar karena masih duduk di bangku sekolah dasar; melainkan karena mereka terpengaruh oleh perilaku tidak sopan teman-temannya terhadap teman atau orang yang lebih tua. Karena lingkungan sekitar siswa dapat membentuk kepribadiannya, beberapa anak menunjukkan perilaku yang baik saat berkumpul dengan keluarganya, namun sering terlibat pertengkaran dan terkadang menggunakan kata-kata kotor saat berada di sekolah. Perihal inilah yang membuat kedudukan guru PAI di sekolah MI AL ULA amat berarti untuk mengarahkan, membimbing, serta memusatkan kearah yang positif lagi sesuai nilai- nilai ketuhanan. lebih

Menurut penelitian tentang pengaruh guru terhadap kepribadian siswa, guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan teladan ketepatan waktu, mengajar siswa berdoa baik sebelum maupun sesudah kelas, dan membantu siswa dalam menerapkan norma dan nilai yang telah ditetapkan sebelum memperbaikinya. siswa berambut gondrong Selain itu, guru juga bertanggung jawab mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah di sekolah. Di sini, instruktur dapat memantau apakah siswa datang tepat waktu atau terlambat.[20] Tanggung jawab guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang mencakup kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai orang tua siswa, guru mempunyai tugas untuk memberikan contoh positif kepada siswanya, mengajarkan perbedaan antara perilaku yang bermoral dan tidak bermoral, serta perilaku mana yang tidak bermoral.[21]

Setelah mengetahui bahwa siswa memiliki keimanan yang kuat, instruktur perlu mulai menyebarkan pengetahuan Al-Qur'an. Artinya mengetahui akidah didahulukan sebelum menghafal Al-Qur'an. Agar peserta didik benar-benar mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Al-Qur'an meliputi pembelajaran membaca,

[20] Tokuan, Y. M. (2015). Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak. 6–8
[21] Afandi, A. (2021). Peranan Guru sebagai Model dalam Membentuk Kepribadian Islam. Al-Ibtida, 02, 15–33.

Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

memahami, dan mengamalkannya (Rifa'i & Marhamah, 2020). Karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam, hal ini juga memerlukan identifikasi yang tepat. Meskipun sebagian siswa sudah fasih membaca Al-Qur'an, banyak siswa lainnya yang buta huruf sama sekali.

Berdasarkan temuan wawancara, guru kurikulum mandiri PAI MI Al Ula memberikan pelayanan yang menyeluruh dan adil kepada seluruh siswa. Terlebih lagi, tanpa identifikasi menyeluruh terhadap bakat siswa, layanan ini tidak akan maksimal. Topik kedua yang mungkin bisa dipilih untuk diajarkan kepada santri adalah fiqh, yang berkaitan dengan ibadah yang fardu 'ain untuk dilakukan. Meskipun siswa dalam Kurikulum Merdeka bebas memilih bagaimana mereka ingin belajar, guru PAI dapat membimbing mereka melalui pembelajaran pemecahan masalah, percakapan, atau demonstrasi. Guru PAI dapat memutar film pembelajaran fiqh yang akurat dan berkualitas, mengajak siswa memaparkan temuannya, kemudian mengajak mereka mempraktekkan apa yang dilihatnya (Rifa'i & Marhamah, 2020). Pembelajaran fiqih berbasis efek akan lebih cepat terserap dan dapat langsung diterapkan oleh siswa sejak anak usia sekolah dasar akan terlibat langsung dalam praktik keagamaan yang dipelajarinya (Mubarok, 2021).

Moralitas menjadi topik selanjutnya yang harus dikaji dari materi PAI. Dikatakan bahwa moralitas adalah buah dari pengetahuan. Nabi bersabda, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” karena maksud dan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kemajuan akhlak. SDM. Bukhari. Pembinaan moral sejak dini sangat penting dan harus difokuskan pada perilaku yang mendarah daging (Choli & Rifa'i, 2021). Pendidikan moral perlu didasarkan pada penerapan praktis dalam masyarakat dan juga mata pelajaran teoretis. Guru harus memberikan contoh dalam bidang ini. Pembelajaran moral dapat diintegrasikan ke dalam seluruh materi PAI bahkan mata pelajaran karena siswa dapat mengambil moral dari apa yang mereka lihat dalam tindakan dan ucapan gurunya. Oleh karena itu, karakter dan spiritualitas guru perlu dievaluasi secara cermat guna membentuk akhlak yang unggul pada diri siswa. Mata pelajaran selanjutnya yang perlu diajarkan kepada siswa di MI Al Ula adalah materi sejarah atau tanggal. Dengan demikian, mereka akan mampu meneladani prinsip dan kesulitan Nabi, para sahabat, dan para pahlawan Islam terdahulu dalam kehidupan nyata. Anda dapat mempelajari tentang kencan dengan menonton video atau bahkan dengan bercerita. Dimungkinkan untuk menyelidiki kapasitas siswa dalam menceritakan tantangan Nabi dan para sahabatnya dalam bahasa komunikasi mereka sendiri. Pilihan lainnya adalah anak-anak menulis dan mengembangkan skenario produksi teater yang akan mereka bawakan. Mereka akan mampu memahami dan menghayati dengan sungguh-sungguh sejarah yang mereka pelajari dengan cara ini, dan mereka kemudian akan mampu meneladaninya dalam rangka menyebarkan Islam.

Nabi Muhammad SAW menyatakan dalam hadis Jibril bahwa pembelajaran PAI harus dilakukan secara bertahap dan harus diawali dengan Iman atau aqidah, Islam atau fiqh, dan ihsan atau akhlak. Siswa harus terlebih dahulu memahami ketiga gagasan utama ini agar mereka dapat memenuhi komitmen keagamaan mereka sebaik mungkin.[22] Sebenarnya, mengajari murid-murid cara shalat harus menjadi prioritas kedua setelah mengenalkan mereka kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Kemampuan guru dalam memilih materi yang bersangkutan dan membuat urutan tujuan pembelajaran yang terstruktur berdasarkan kebutuhan dan kewajiban siswa juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PAI di MI Al Ula. Oleh karena itu, guru PAI Madrasah

[22] Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). Al-Wafi: Syarah Hadis Arba’in Imam an-Nawawi. Qisthi Press

ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Ibtidaiyah Al Ula harus menguasai konsep-konsep dasar yang harus dikuasai dan dipahami setiap siswa, serta sistematika pembelajaran yang termasuk dalam Kurikulum Merdeka.[23]

KESIMPULAN

Kurikulum Mandiri telah berhasil dan efisien diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Pencapaian ini merupakan hasil pemetaan guru dan penentuan jalur jogging ideal bagi siswa. Seorang guru dapat mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berdasarkan data pemetaan. Guru akan lebih mudah mengajarkan materi yang mendasar dan penting kepada siswa tanpa terbebani dengan materi tambahan yang kurang penting jika Kurikulum Merdeka diterapkan dengan baik pada topik PAI.

Materi pelajaran PAI yang sangat luas akan dibagi menjadi beberapa unsur tersendiri yang masing-masing unsur tersebut harus diajarkan kepada peserta didik sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka belajar secara mandiri, menyenangkan, menyeluruh, dan tepat sasaran. Pendidikan Agama Islam mencakup banyak hal, sehingga perlu dikembangkan konten-konten penting yang dibutuhkan semua siswa secara keagamaan. Konten ini berfokus pada iman, Islam, dan Ihsan. Teks yang paling penting untuk dipelajari siswa adalah aqidah, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Akhlak, dan Tarikh. Itupun nash-nash yang dipilih adalah nash-nash yang fardhu 'ain dan mempunyai kemaslahatan bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2021). Peranan Guru sebagai Model dalam Membentuk Kepribadian Islam. Al-Ibtida

Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi. Qisthi Press

Andriani, A. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS) (Zendi (Ed.)). Maghza Pustaka

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi

Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Belawati, A. P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Peran guru dalam mengembangan kurikulum merdeka.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. 7(3)

Duryat, H. M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.

Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Mozaic Islam Nusantara,

Hasibuan, M. S. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Imron, M. (2018). Pengembangan Kurikulum 1994. INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab,

interakif dan konstruktif. Alfabeta

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.

[23] Duryat, H. M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.

ISSN **2620-9985 (Printed), 2656-5595 (Online)**
Link https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat

Kemdikbud. (2021a). Merdeka Belajar Episode 1. Www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.

Kh, U. I. N., & Siddiq, A. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pemblajaran SD / MI. 8(1),

Kurikulum 2013 da Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6 Nomor 4,

Manula, J. (2022). Program Pendidikan Guru Penggerak: PijakanKurikulum Merdeka Sebagai Implementasi Merdeka Belajar. Jurnal Pengajaran Dan Riset, 02(01), 34–43

Mulyasa. (2021a). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (L. I. Darojah (Ed.)). PT Bumi Aksara.

Nursalam & Suardi. (2022). Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar. CV AA RIZKY

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif,

Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum sebagai Ujung Tombak Pendidikan dalam Mempersiapkan Generasi bangsa. Jurnal CONTEMPLATE,1(01).

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.

Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar

Tokuan, Y. M. (2015). Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak